

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Semiotik

a. Pengertian Semiotika

Istilah semiotik, secara etimologi berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda atau dari kata *semiotikos* yang berarti teori tanda.¹ Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.² Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda mempelajari fenomena sosial budaya termasuk sastra sebagai sistem tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu nanda (*signifie, signifiant*) dan petanda (*signified, signifie*). Penanda adalah bentuk formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan penanda (*signified*) adalah artinya, yaitu apa yang ditandai oleh penandanya itu.

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda dan petandanya ada tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol.

- 1) Ikon, tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, diartikan penanda sama dengan penandanya, misal gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (penanda) atau gambar rumah menandai rumah yang sesungguhnya.
- 2) Indeks, tanda yang penanda dan penandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau dilangit ada mendung penanda kalau akan ada hujan.

¹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 19.

² Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 8.

- 3) Simbol, tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungan arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Misalnya, kata “ibu” (penanda) menandai “orang yang melahirkan kita”. Sebagian besar tanda bahasa berupa simbol. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional yaitu ditentukan oleh konvensi.

Di samping ketiga tanda itu, ada tanda yang disebut sintom (gejala), yaitu penanda yang menunjukkan (penandanya) belum pasti. Misalnya suhu panas orang sakit tidak menunjukkan penyakit tertentu. Suhu panas itu hanya menunjukkan bahwa orang itu sakit, tetapi apakah sakit malaria, tipus atau influenza belum jelas sebab semua penyakit mesti diikuti suhu panas badan.³

Ferdinand de Saussure (1875-1913) dinobatkan sebagai “Bapak Semiotik Modern” bersama-sama Charles Sanders Peirce (1839-1914). Sebagai yang disebutkan bahwa Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiologi sebagai “*A Science that studies the life of signs within society is conceivable, it would be a part of social psychology and consequently of general psychology; I shall call it semiology (from the Greek semeion 'sign')*”. Semiology would show what constitutes signs, what laws govern them” (ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam masyarakat. Semiologi menjadi bagian dari psikologi sosial dan psikologi general; saya menamakannya semiologi (dari bahasa latin *semeion* “tanda”). Semiologi akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda, hukum-hukum yang mengaturnya. Sedangkan menurut Ferdinand de Saussure memproyeksikan semiologi sebagai “pengganti filsafat” atau “mazhab filsafat” tersendiri. Oleh sebab itu, semiotika sebagai filsafat, yaitu filsafat semiotika. Filsafat semiotika dijelaskan sebagai paradigma dan kerangka kerja berfikir yang logis, radikal, dan nonempiris berobjekkan tanda-tanda pada ranah alam, budaya, politik dan lainnya.⁴

³ Rachmat Djoko Pradopo, *Semiotika:Teori, Metode, Dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*, Humaniora No.10 Januari-April 1999, 79.

⁴ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 22-24.

Ferdinand de Saussure sebagai penggagas semiotika signifikasi mendefinisikan semiotika sebagai ilmu baru yang berajak dari persoalan tanda yang mampu menggantikan filsafat dan memayungi berbagai disiplin ilmu yang ada, termasuk kajian bahasa dan budaya. Sementara, Charles Sanders Peirce sebagai penggagas semiotika komunikasi, menginginkan semiotika menjadi disiplin ilmu tersendiri sebagaimana tercermin dalam penggunaan kata logos yang dilekatkan dalam frase semiologi. Bagi keduanya mempunyai orientasi yang sama, yaitu bersentuhan dengan paradigma berpikir yang asalnya berkaitan dengan filsafat dan logika.

Mansoor Pateda (2001:29) Menyebutkan ada sembilan macam semiotik yaitu sebagai berikut.

- 1) *Semiotik Analitik*, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda.
- 2) *Semiotik Deskriptif*, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- 3) *Semiotik Faunal (zoosemiotics)*, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi di antara mereka dengan tanda-tanda tertentu yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia.
- 4) *Semiotik Kultural*, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- 5) *Semiotik Naratif*, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklor).
- 6) *Semiotik Natural*, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- 7) *Semiotik Normatif*, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma.
- 8) *Semiotik Sosial*, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang kata maupun kalimat.

9) *Semiotik Struktural*, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan oleh struktur bahasa.⁵

b. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915, besar di Bayonne kota Prancis, ia berasal dari keluarga kelas menengah protestan. Ayahnya seorang perwira Angkatan Laut yang terbunuh dalam tugas ketika Barthes masih kecil.⁶ Beliau di kenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang fokus mempraktekkan model linguistik dan semiologi sasussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang bertema; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.⁷

Roland Barthes melontarkan konsep denotasi, konotasi dan mitos menjadi kunci dari analisis semiotika. Melalui model ini Barthes menyebutkan bahwa *signifikasi* termin pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (content) di dalam sebuah tanda terhadap empiris eksternal. Itu yang diklaim Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling konkret dari indikasi (*sign*).

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes buat menunjukkan signifikasi termin kedua. Hal ini telah menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu menggunakan perasaan atau emosi berasal dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai yang subjektif atau yang paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi merupakan apa yang digambarkan pertanda terhadap sebuah objek, Sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Signifikan tahap kedua yang berhubungan dengan isi tanda berhubungan melalui mitos

⁵ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 35-36.

⁶ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*,(Bandung:CV Pustaka Setia,2014), 181.

⁷ Jaka Priyo Nuswantara, *Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik*, The Messenger, Volume VI, Nomor 1, Edisi Januari 2014, 2.

(*myth*). Adapun mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas social yang sudah mempunyai suatu dominasi.⁸

Tabel 2.1

1. signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Denotasi menempati tingkat pertama dan Barthes mengasosiasikan terhadap “ketertutupan makna”. Dengan kata lain yaitu suatu kata yang pertama mewakili ide atau gagasan atau sebenarnya makna.⁹ Menggunakan demikian sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure tentang tanda konotatif, supaya tidak sekedar mempunyai makna tambahan, namun pula mengandung kedua bagian indikasi denotatif yang melandasi keberadaannya.

Makna Denotasi adalah makna yang sebenarnya, makna ini dapat digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang faktual. Dalam kamus denotasi mempunyai makna

⁸ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 23.

⁹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 201.

lugas. Denotasi merupakan hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran. Denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum hampir bisa dimengerti oleh semua orang. Maka makna konotatif hanya bisa dimengerti oleh sebagian orang dalam jumlah relatif lebih kecil. Adapun mitos terjadi ketika masyarakat dominan suatu kepercayaan yang disepakati bersama dan dilakukan atau dikejar bersama meskipun ada beberapa faktor yang sebenarnya lebih baik dari pada kepercayaan itu sendiri. Mitos menurut Barthes merupakan mitos yang ilmiah dan tidak ada sama sekali hubungannya dengan mistik. Mitos yang dihasilkan dari penelitian ini muncul berdasarkan dari signifikasi tahap kedua yaitu konotatif.¹⁰

2. Pesan Moral

a. Pesan

Pesan merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi, Hafied Cangara dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* menyatakan bahwa dalam proses komunikasi, pengertian pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan menjadi sangat penting dalam ilmu komunikasi karena manusia menggunakan pesan untuk mencapai tujuan tertentu atau ada maksud tertentu. Pesan juga menjadi indikator yang menentukan keberhasilan komunikasi dimana jika pesan komunikator dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan disebut komunikasi, maka bisa dikatakan bahwa komunikasi itu berhasil dengan sempurna.

Menurut De Vito, pernyataan tentang pikiran dan perasaan yang dikirim kepada oranglain agar orang tersebut diharapkan bisa dimengerti dan memahami apa yang

¹⁰ Wahyu Qusairi, *Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lgu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca*, *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 5,(4)2017, 205.

diinginkan oleh si penerima pesan.¹¹ Pesan adalah sesuatu yang dipertukarkan dalam sebuah proses yaitu komunikasi. tiap pesan yang dipertukarkan oleh para pelaku komunikasi dan dikirimkan oleh komunikan ke khalayak umum pada hakikatnya adalah sesuatu yang hampa. Akan tetapi komunikan dan khalayak yang memberikan makna, sehingga ia memiliki sesuatu, dan komunikasi baru tercipta ketika seseorang memberi makna pada pesan yang disampaikan oleh orang lain lewat tindakan verbal maupun non verbal atau bahkan dengan diam sekalipun.¹²

Pesan mempunyai arti baik dan buruk. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah : 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ
 كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.¹³

Menerangkan apa yang telah dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus ditujukan dalam sebuah perbuatan. Maka dari

¹¹ I.G.A.D.A. Dewi, Makna Kiasan Visual Dalam Iklan Kaleng Beralkhol Suntory”Strong Zero”,Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang ,Vol.6 No.3,November 2020 ISSN : 2613-9618, 29

¹² Zefanya sara Sulistio, Pesan Moral Orangtua Etnis Tionghoa dalam Mendidik Anaknya, *Jurnal Komunikasi KAREBA : Vol.5 No.2 Juli-Desember 2016*. 461.

¹³ Kementerian Agama RI, Yasmina Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid,(Bandung:PT Sygma Examedia Arkanleema,2014), 553.

itu ajaran pesan moral mengenai pandangan yang ditentang nilai dan norma yang telah didapati oleh sekelompok manusia.

Berikut beberapa kriteria-kriteria agar pesan yang disampaikan dapat menghasilkan feedback :

- 1) Pesan yang disampaikan harus disusun secara sistematis. Untuk menyusun sebuah pesan, baik berupa pidato maupun percakapan, maka harus mengikuti urutan-urutan, misalnya dalam bentuk tulisan, maka ada pengantar, pernyataan, argumen dan kesimpulan. Jika secara pembicaraan hendaknya dimulai dari yang terpenting kemudian yang kurang penting.
- 2) Pesan yang disampaikan komunikator harus mampu menarik sebuah perhatian komunikan. Wilbur Shramm menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang komunikator menyiapkan pesan komunikasi yang efektif. Menurutnya pesan yang menarik adalah pesan yang mempunyai ketertarikan kepada apa yang telah dibutuhkan oleh komunikan sekaligus mengetahui cara-cara yang dapat mencapai kebutuhan tersebut.
- 3) Pesan harus mudah dipahami oleh komunikan. Dalam menyampaikan pesan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor semantis, yakni menyangkut penggunaan suatu bahasa sebagai alat untuk menyalurkan fikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Salah ucap sudah menjadi kebiasaan seorang komunikator untuk menyampaikan pesannya.¹⁴

b. Moral

Moral merupakan kata yang sudah menjadi warna dalam kehidupan sehari-hari. Moral berasal dari bahasa latin *Mos (Jamak:Mores)* yang mempunyai arti kebiasaan atau adat. Dalam bahasa Inggris kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama yaitu kebiasaan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia moral bisa diartikan sebagai ajaran baik maupun buruk yang diterima oleh umum mengenai

¹⁴ Zikri Fachrul Nurhadi, Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi, *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* Volume,3 No,1,April 2017 ISSN: 2461-0836, 93.

perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.¹⁵ Selain itu moral disadikatakan sebagai peraturan-peraturan. Dan dapat disimpulkan bahwa moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai baik dan buruk. Moral merupakan pendidikan jiwa seseorang bisa bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi oleh sifat-sifat terpuji seperti halnya rasa persaudaraan dan saling tolong menolong sesama manusia. Akhlak yang baik tercipta dari amal dan iman perbuatannya. Sebagaimana forman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' : 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا
فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُرُوا وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا
مَا عَلَوْا تَتَبَرًّا

Artinya : “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai”.¹⁶

Menurut Piaget (Sinolungan,1997) kecenderungan menerima dan mentaati peraturan. Sedangkan menurut Kohlberg (Gunarso,1985) mengemukakan bahwa moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tapi sesuatu

¹⁵ Eri Hendro Kusuma, Hubungan Antara Moral Dan Agama Dengan Hukum, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th.28, Nomor 2, Agustus 2015, 79.

¹⁶ Kementerian Agama RI, Yasmina Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014), 282.

yang berkembang dan harus dipelajari.¹⁷ Pengertian moral yang dinyatakan dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang di kutip oleh Abudin Nata, dan mengemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut :

- 1) Prinsip-prinsip yang bekenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- 2) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah
- 3) Ajaran atau gambaran sebuah tingkah laku yang baik.

Moral mempunyai istilah tentang perilaku yang harus diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sosial.

- 1) Sumber moral atau pembuat sumber, sumbe moral bisa datang dari adat kebiasaan. Pembuat moral biasanya seorang raja, sulta, kepala suku, ataupun tokoh Aagama.
- 2) Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Dengan arti individu dan masyarakat yang sifatnya lokal karena adat yang berlaku untuk wilayah tersebut.
- 3) Tujuan moral yaitu sebuah tindakan yang diarahkan pada sebuah target tertentu. Misalnya keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan.¹⁸

Moral berakar dari dalam hati nurani manusia, yang berasal dari kekuasaan dalam diri manusia. Dari sini tidak ada kekuasaan dari luar yang memaksa manusia mentaati perintah moral. Paksaan lahir dan moral tidak bisa disatukan. Adapun perintah moral harus dijalankan dengan sukarela.

c. Pesan Moral

Pesan Moral adalah ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai positif. Pesan telah diakui kebiasaanya oleh mereka khalayak yang pernah mendengar, melihat dan mengalami saat konten yang positif disampaikan dengan cara yang baik kepada

¹⁷ Laila Maharani, Perkembangan Moral Pada Anak, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* (E-Journal) e-ISSN 2355-8539, 1.

¹⁸ Wheny Kusumastuti, Skripsi, “ *Pesan Moral Pada Film Imperfect*”, (IAIN Ponorogo , 2021), 19.

khalayak sehingga memberikan kesan kepada mereka. Pesan moral tidak terbit dari mulut maupun tindakan dari mereka yang tidak bermoral. Akan tetapi pesan terbit dari orang-orang memiliki moral yang baik dalam ucapan maupun tindakan.¹⁹ Seperti halnya dalil Naqli Asmaul Husna Al-Jami' yang mempunyai arti berhati-hati dalam beramal karena akan diberi balasan oleh Allah. Karena pesan sendiri sudah memiliki arti sebuah kalimat, lisan serta tulisan, tentang bagaimana manusia harus bisa hidup dan melakukan tindakan agar mereka menjadi manusia yang baik.

Sistematika pesan moral ini sama dengan prinsip retorika yang disampaikan oleh Aristoteles.

- 1) Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan
Hubungan manusia dengan Tuhan pada dasarnya manusia ialah makhluk yang mempunyai kepercayaan atau agama. Moral hubungan manusia dengan Tuhan adalah bersyukur. Syukur dalam arti menerima apa yang diberikan oleh Tuhan kepada kita.
- 2) Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Hubungan manusia dengan diri sendiri merupakan hal baik yang diperoleh manusia tanpa mendapatkan jaminan pada orang lain dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yakin terhadap dirinya sendiri merupakan salah satu hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Adapun nilai-nilai yang ditemukan dalam hubungan antar manusia yaitu sabar, kerja keras dan tanggung jawab. Sikap yang tahan menghadapi cobaan, bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa disebut perilaku sabar.
- 3) Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Makhluk Lain
Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu manusia tidak bisa hidup tanpa berdampingan, tolong menolong dan saling meminta bantuan dengan makhluk lain.²⁰

¹⁹ Nur Hidayat Sardini, *Mengeluarkan Pemilu Dari Lorong Gelap*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 545.

²⁰ Ainul Lathifah, *Pesan Moral Dalam Novel Pangeran Cilik, Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran* Volume 6, Nomor 1, 2021. Dipublikasikan: Maret 2021, 8.

Moral atau akhlak harus dimiliki oleh seseorang agar terhindar dari sifat tercela. Ajaran moral merupakan kajian utama yang akan diteliti pada penelitian ini, maka sutradra mengambil gambar maupun audio dengan sangat teliti dan jernih agar penonton bisa mengambil sisi baik dari film tersebut. Pesan moral merupakan kajian yang ingin disampaikan oleh pengarang ke penonton dalam sebuah film yakni film ajari aku islam.

4) Pesan Moral Dalam Film

Zaman dahulu kala manusia selalu mencari suasana baru dalam bentuk hiburan. Adapun satu bentuk dari hiburan yang biasa ditemukan adalah seni yang mengikat audiensnya dalam semua aspek dan membantu mempengaruhi manusia untuk mengubah masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Ada berbagai macam bentuk dari seni, tetapi yang paling populer saat ini adalah film. Film adalah salah satu bentuk media yang sangat menarik supaya bisa mengikat dan menjadi salah satu yang paling berpengaruh dalam masyarakat sekarang ini. Film menggunakan audio dan visual, sehingga penontonnya dimanjakan ke dalam suatu dunia yang lain begitu menarik dan luar biasa serta diiringi dengan alat yang sangat canggih sekarang ini. Sedangkan buku, radio dan lukisan membutuhkan imajinasi lebih dari audiensnya.

Sebagai bentuk seni yang menarik dan mudah dipahami, film mempunyai tujuan untuk mempengaruhi penonton dalam suatu masyarakat dan sekelompok orang dengan gambar dan pesan yang menarik. Sebagian film ada yang memberikan pesan moral kepada penontonnya, film juga memberikan hiburan kepada penontonnya. Akan tetapi biasanya film akan memberikan keduanya yakni memberikan hiburan yang didalamnya ada pesan moral itu sendiri.

3. Film

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama yaitu film artinya selaput tipis yang dirancang berasal dari soluloid untuk tempat gambar yang negatif (yang akan dibuat

potret) atau untuk tempat gambar yang positif (yang akan dimainkan dibioskop). Adapun yang kedua film diartikan sebagai lakon (cerita) yang hidup.²¹ Film merupakan media komunikasi audio visual untuk menyampaikan suatu pesan pada sekelompok orang yang berkumpul disuatu kawasan (Efenddy,1998:134). Sedangkan definisi film pasal 1 ayat (1) UU nomor 33 tahun 2009 “Film didefinisikan menjadi karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media massa yang didesain berdasarkan kaidah sinematografi atau tanpa bunyi dan dapat dipertunjukkan”.²² Film telah masuk kedalam media massa elektronik yang menyampaikan melalui visual, gerak dan suara, dari situ penonton bisa menangkap apa yang disampaikan pada film tersebut. Sebagai bagian asal industri, film juga memiliki arti sebagai suatu bagian dari produksi ekonomi pada rakyat serta film juga dilihat dengan produk-produk lainnya.

b. Sejarah Singkat Perfilman Dunia

Sekitar akhir abad ke-19 film telah ditemukan hingga sekarang dan terus mengalami perkembangan yang begitu pesat. Pada mulanya ada film yang hanya memiliki durasi hanya beberapa menit yaitu Edison dan Lumiere. Film tersebut telah menunjukkan bentuk dari realitas yang direproduksi kembali melalui selebriti, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi sedang makan. Proses perekaman gambar diambil menggunakan *frame* (bingkai) secara statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada penyuntingan dari hasil gambar yang sudah di rekam.

Salah seorang pembuat film berkebangsaan Prancis bernama George Melies telah membuat sebuah cerita dengan gambar yang bergerak. Akhir tahun 1890-an proses pembuatan film dilakukan, Beliau mulai menampilkan film dalam satu adegan, film pendek. Setelah itu, ia mulai membuat konsep cerita berdasarkan gambar yang diambil secara sistematis dan menentukan tempat-tempat yang berbeda. Oleh sebab itu George Melies disebut sebagai “artis pertama dalam dunia sinema”. Hal tersebut

²¹ Bagus Fahmi Weisarkurnia, Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habiebie, *JOM FISIP* Vol.4 No.1-Februari 2017, 6.

²² Hasmina Said, Skripsi: “*Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Syurga Cinta (Analisis Semiotika)*” (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), 22

dikarenakan ia memiliki kemampuan membuat cerita narasi pada sebuah medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Ttip to the Moon* (Baran,2012).

Selanjutnya seorang juru kamera Edison Company bernama Edwin S. Porter. Menjadikan film sebagai wadah dalam penyampaian cerita melalui teknik penggunaan dan penempatan kamera secara artistik yang disertai dengan penyuntingan gambar setelah proses produksi. Oleh sebab itu ia membuat karya film pendek yang berdurasi 12 menit berjudul *The Great Train Robbery* (1903). Film tersebut telah disempurnakan dengan proses penyuntingan yang membuat film tersebut menghasilkan cerita yang relatif kompleks. Tahun 1907 sampai 1908 telah banyak film yang memiliki narasi daripada film dokumenter. Jumlah nickelodeon di Amerika meningkat 10 kali lipat. Jumlah gedung pentunjukan yang semakin ramai membuat film semakin banyak dibutuhkan didunia industri perfilman mulai bermunculan (Baran,2012).

Seiring berjalannya waktu perubahan yang signifikan terhadap perfilman dunia semakin terlihat sangat jelas. Perkembangan tersebut tidak lain karena pemkembangan teknologi yang semakin canggih dalam proses produksi. Pada awalnya film masih berupa warna hitam putih seiring dengan perkembangan yang sangat pesat membuat film menjadi komoditas industri baik dalam komoditas Hollywood, Bollywood dan Hongkong.

c. Sejarah Singkat Perfilman Indonesia

Setelah membahas secara singkat perfilman secara global, selanjutnya akan mengulas sejarah singkat perfilman Indonesia. Sejarah perfilman di tanah air juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Stanley J. Baran,(2012). Dalam penantar ilmu komunikasi massa menguaraiakan bakwa seperti apa perkembangan film di Indonesia :

- 1) Tahun 1990-1920, film masuk ke Indonesia.
- 2) Tahun 1929, produksi pertama film di Indonesia.
- 3) Tahun 1955, pembentukan FFI
- 4) Tahun 1960-1970an, kelesuan dan kebangkitan perfilman di Indonesia.
- 5) Tahun 1980-1990an, munculnya persaingan film asing dan sinetron televisi.

6) Tahun 2000, kebangkitan kembali perfilman Indonesia.

Dari perjalanan yang dituliskan di atas bahwasanya di Indonesia film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1990 di Batavia sekarang dikenal dengan Jakarta. Pada masa itu film dikenal sebagai “*gambar idioep*”. Film yang pertama kali dipertontonkan yaitu film dokumenter yang menceritakan perjalanan Raja dan Ratu Belanda di Den Haag. Dari sejarah itu bahwa film telah diimport dari industri film yang ada Amerika.

Perlu diketahui awal dari film yang sekarang sudah berkembang dengan pesat ialah dulunya film belum dianggap sebagai sebuah karya seni akan tetapi film dianggap sebagai sebuah tiruan dan kenyataan. Akan tetapi film diakui sebuah karya seni telah melakukan proses sejarah yang sangat panjang sehingga film bisa diakui sebagai bagian dari karya seni.²³

d. Unsur-unsur Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu dengan yang lain.

1) Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan alur cerita ataupun tema film. Dalam hal ini unsur-unsur film seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Dalam hal ini mereka saling berinteraksi berkesinambungan satu dengan yang lain agar terjadi sebuah peristiwa yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu, serta mempunyai keterikatan dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

2) Unsur Sinematik

Merupakan aspek-aspek teknis dalam sebuah produksi film. Terdiri dari:

- a) *Mise en scen* yang memiliki empat pokok elemen yaitu setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan makeup
- b) *Sinematografi*

²³ Muhammad Ali Mursid Alfathoni, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 3-4.

- c) Editing, yaitu transisi sebuah gambar (shot) kegambar yang lainnya.
 - d) Suara, segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indra pendengar.²⁴
- e. Jenis-jenis Film
- 1) Film Cerita (*Story Film*)
 Jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film ini layaknnya dagangan yang dibuat dan didistribusikan untuk publik. Topik ataupun alur cerita yang dibuat biasanya berupa fiktif ataupun kisah nyata yang dimodifikasikan. Sehingga ada unsur menarik dari gambar yang dijadikan film tersebut. Herry Effendy, membagi film cerita menjadi cerita pendek (*Short Movie*) yang biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Dan film yang berdurasi melebihi 60 menit dikategorikan sebagai film panjang (*Feature-Leangth Films*). Adapun yang diputar di bioskop umumnya termasuk kedalam film cerita panjang yang berdurasi 90-100 menit.
 - 2) Film Documenter (Documentary Film)
 John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality)”. Titik berat dalam film dokumeter adalah fakta ataupun peristiwa yang terjadi (Effendy,2003:213). Pada intinya film dokumenter terpijak pada sebuah kata-kata penuh makna.
 - 3) Film Berita (News Reel)
 Seperti halnya film dokumenter, film berita juga berpijak fakta dan sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi adanya. Karena sifatnya berita jadi apa yang disajikan harus sesuai fakta dan mengandung nilai-nilai berita (news value). Adapun perbedaan mendasar antara film dokumenter dan film berita terletak pada cara penyajiannya dan durasi waktunya.

²⁴ Antonio Rajoli Ginting, Tinjauan Hukum Sistem Pemberian Royalti Bagi Pemain Film, *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* Volume 15, Nomor 1, Maret 2021, 9.

- 4) Film Kartun (Cartoon Film)

Pada dasarnya film kartun dibuat untuk anak-anak tapi seiring berkembangnya jaman, film ini menyulap dengan menjadikan seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis bersama kemudian dipotret satu persatu untuk dijadikan film lalu dilakukan penyuntingan agar gambar terlihat hidup dan bergerak.
- f. Tahap Pembuatan Film

Secara teknis pembuatan film itu ada tiga macam, diantaranya

 - 1) Tahap Pra Produksi

Proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, seperti pembuatan jadwal shooting, penyusunan crew dan pembuatan scenario.
 - 2) Tahap produksi

Proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah dipersiapkan pada proses pra produksi. Proses ini merupakan proses yang membutuhkan stamina si pembuat film. Pada proses ini kerja sama tim sangat diperlukan dan sangat diutamakan. Karena sebuah film pada dasarnya adalah hasil dari kerjasama setiap crew. Dan pada tahap ini seharusnya bisa saling mengerti dan menurunkan sebuah ego agar mendapatkan hasil yang baik.
 - 3) Tahap Pasca Produksi

Proses finishing sebuah film sampai menjadi sebuah film yang utuh dan mampu menyampaikan sebuah cerita atau pesan pada penontonnya. Pada proses ini semua gambar yang didapat pada proses produksi di satukan dan diedit oleh seorang editor. Kegiatan pemutaran film dan distribusi juga masuk di dalam proses pasca produksi.²⁵
- g. Film Sebagai Media Dakwah

Sejauh ini dakwah diidentikkan dengan ceamah melalui lisan. Namun dengan demikian seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi media

²⁵ Panca Javandalasta, 5 *Hari Mahir Bikin Film*, (Batik Publisher,2021), 6.

seperti film telah menggesernya. Sekalipun dakwah melalui lisan juga masih eksis, media film telah mengambil peranan yang cukup signifikan dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan. Onong Uchjana Effendi (2000) ikut menegaskan bahwa film merupakan media komunikasi yang ampuh untuk penyampaian pesan, bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai ranah pembelajaran termasuk dakwah.

Suatu film bisa dikatakan sebagai media dakwah yaitu yang didalamnya telah memuat pesan-pesan keagamaan. Namun demikian, film dakwah dituntut untuk mengkombinasikan sebagian dari hiburan, ceramah dengan cerita alurnya atau nilai-nilai syariat dengan imajinasi sehingga mampu berperan efektif dalam menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan harus masuk kedalam hati penontonnya. Film dakwah sejatinya bersinggungan dengan kehidupan nyata sehingga bisa memberikan pengaruh pada jiwa penonton. Di sisi lain film dakwah juga dituntut untuk memainkan perannya sebagai media penyampaian gambar dan budaya muslim, sekaligus jembatan budaya dengan peradaban lain.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian dari referensi dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu adalah menentukan posisi penelitian dan menjelaskan perbedaannya. Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai perbandingan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah benar-benar orisinal. Penelitian ini termasuk dalam penelitian baru, namun di beberapa situs online, ditemukan beberapa penelitian yang relevan.

Adapun penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian pertama yakni Skripsi dengan judul “ *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Sarjana Kambing* “,²⁷ Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang ditulis oleh

²⁶ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya:Media Sahabat Cendeki, 2019), 3-9.

²⁷ Sri eka Oktavia, *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Sarjana Kambing*,(Skripsi : UIN Sultan Syarif Ksim Riau,2020).

Sri Eka Oktavia, penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan teori Charles S Peirce dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa film bisa menjadi ladang untuk memberikan pesan kepada masyarakat. Adapun persamaannya yakni sama-sama meneliti tentang film yang memberikan pesan moral kepada penonton. Perbedaan dari film ini dilihat dari analisis semiotika Charles S Peirce dan analisis semiotika dari Roland Barthes.

2. Penelitian kedua yakni jurnal dengan judul “*Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jokowi*” karya Ishmatun Nisa. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dan menggunakan analisis semiotika dengan teori Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa scene yang sama dengan film *Ajari Aku Islam* yang menjelaskan tentang sifat toleransi, hubungan dengan Tuhan, berbakti kepada orang tua, syukur, tolong-menolong, rajin, ulet dan sebagainya. Dari beberapa scene tersebut mengandung pesan-pesan moral yang bisa dicontoh kepada masyarakat agar tertanam pada diri mereka sifat dan moral yang mulia. Adapun perbedaan dari keduanya yakni memilih teori masing-masing.
3. Penelitian ketiga yakni Jurnal dengan judul “*Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo*” Karya Bagus Fahmi Weisarkurnai. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Film Habibie aiunun terkandung pesan moral membentuk keluarga sakinah didalamnya. Yaitu melaksanakan kewajiban suami istri, membangun komunikasi yang baik dengan pasangan dan keteguhan pasangan dalam menjalankan akhlak islami. Film ini mempunyai kesamaan dalam teori yakni analisis semiotika Roland Barthes.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang peneliti ambil untuk mengambil film sebagai objek penelitian karena film merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang semakin penting seiring dengan perkembangan zaman.

Film adalah sebuah karya seni dan budaya yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seluloid dan pita video yang nantinya akan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lain-lain. Film sendiri memiliki sebuah alur cerita yang memiliki pesan tersembunyi yang diisyaratkan melalui tanda atau adegan tertentu.

Dakwa melalui film Ajari aku islam sehingga peneliti mengambil sebuah film yang menceritakan tentang seorang pemuda keturunan Tiongoa dan gadis melayu Islam, untuk dijadikan patokan atau tontonan berdasarkan permasalahan yang ada dimasyarakat mengenai akhlak masyarakat yang kurang baik dan maraknya kenakalan pada remaja sehingga muncul sebuah penelitian ini menggunakan film Ajari Aku Islam karena didalam film tersebut mengandung makna untuk dijadikan sebuah wadah para masyakat agar bisa menonton dan mengambil pesan moral yang ada didalam film tersebut.

Pengungkapan makna dalam sebuah adegan film merupakan hal yang penting, karena makna yang terkandung di dalam film termasuk dalam komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang penting untuk di telaah dalam kajian ilmu komunikasi. Makna yang terungkap bisa menimbulkan sebuah persepsi atas budaya dalam bersikap sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalam film diharapkan mampu memunculkan inspirasi bagi penontonnya.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

